

MOTIVASI USTADZ DALAM MENINGKATKAN KUALIFIKASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH HIDAYATUL QOMARIYAH KOTA BENGKULU

Anwar

Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bengkulu
Email: hidayatulmubtadien45@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk motivasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam peningkatan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa motivasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu adalah adanya faktor intern dan ekstern ustadz itu sendiri. Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seperti hasrat keinginan untuk lebih maju lagi, serta dorongan cita-cita semasa waktu remaja dahulu ingin menjadi seorang sarjana. Sedangkan faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seperti adanya tuntutan dari pemerintah/pondok pesantren, adanya kesenjangan perlakuan dari pemerintah/pondok pesantren antara ustadz yang sudah sarjana dengan yang belum sarjana. Faktor pendukung ustadz dalam peningkatan kualifikasi pendidikan adalah adanya program beasiswa dari pondok pesantren dan yayasan, yayasan dan pimpinan pondok memberikan dukungan penuh, dan lainnya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah tingkat minat dan motivasi ustadz yang masih kurang, kondisi ekonomi ustadz yang belum stabil, susahnyanya ustadz mengatur waktu antara pengabdian pembelajaran di pondok dengan melanjutkan studi, tingkat usia ustadz yang sudah tidak muda lagi, serta kesadaran ustadz yang merasa melanjutkan kuliah sarjana tidak perlu karena saat ini dia sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup memadai.

Kata Kunci: Motivasi ustadz, kualifikasi pendidikan

ABSTRACT

The purpose of research is to know the form of ustadz motivation in improving education qualification in Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Bengkulu City. To know the supporting and inhibiting factors of ustadz in the improvement of education qualification at Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Bengkulu City. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Based on the results of the research, it is known that the ustadz motivation in improving educational qualifications in Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Bengkulu City is the existence of internal and external factors ustadz itself. Internal factors, namely factors that originate from within the self like the desire to move forward, as well as the encouragement of ideals during adolescence first wanted to become a scholar. While external factors, that is factors that come from outside the self such as the demands of the government / boarding school, the gap treatment of government / boarding schools between ustadz who have graduated with the undergraduate. The supporting factors of ustadz in the improvement of educational qualification is the existence of scholarship program from boarding school and foundation, foundation and cottage leader give full support, and others. While the inhibiting factor is the level of interest and motivation of ustadz which is still lacking, ustadz economic condition that has not been stable, the ustadz difficult to manage the time between the dedication of learning in the cottage to continue the study, the ustadz age that is not young anymore, and the ustadz awareness that feel continued Sarjana lecture is not necessary because now he already has sufficient knowledge and ability.

Keywords: ustadz motivation, educational qualification

PENDAHULUAN

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelemahan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan

eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

Adapun karakteristik pondok pesantren adalah memiliki kultur yang unik. Keberadaannya dalam sistem sosial kemasyarakatan berdiri sebagai subkultur tersendiri, tidak menjadi bagian dari struktur pemerintahan desa, kecamatan atau pemerintahan yang lebih tinggi. Kedudukan dan pola kepemimpinan Kyai (pengasuh pondok pesantren) tidak secara langsung berada di bawah atau di atas pimpinan pemerintahan tertentu di lingkungan setempatnya, tetapi berada di luar struktur sosial yang ada secara mandiri.¹

¹Kemenag RI. Pengembangan Kultur Kepesantrenan dalam Program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011), hl.9



Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.² Dalam upaya melakukan meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren perlu menata kembali kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang terpaku kepada orientasi ilmu agama klasik menjadi tantangan dengan kemajuan dunia pemikiran masa kini, maka perlu adanya pengajaran dalam lingkungan pesantren yang mampu menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran yang up to date di dunia akademis.

Pondok pesantren ada dua jenis yaitu salafi dan khalafi. Perbedaan dari kedua jenis pondok ini adalah kalau salafi, sebuah pesantren disebut salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajian klasik/ lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola-pola pendidikan modern, dan kitab kuning masih sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Sedangkan khalafi, pesantren dikatakan khalafi/ modern jika pesantren itu disamping tetap melestarikan unsur-unsur utama pesantren tetapi telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.³

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah adalah lembaga pendidikan salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, untuk dapat membangun dan menciptakan kemampuan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Walaupun belum sepenuhnya dapat mewujudkan cita-citanya untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan disadari pula bahwa hal ini menjadi tanggung jawab seluruh tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang meliputi semua unsur yang terlibat secara aktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan upaya peningkatan mutu pendidiknya. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan memenuhi sasaran yang diharapkan tanpa dimulai dengan peningkatan mutu pendidik/ustad. Perbaikan

mutu berkelanjutan harus menjadi salah satu paradigma peningkatan mutu tenaga pendidik di sekolah. Melalui peningkatan mutu pendidik diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya mutu pendidikan, melalui optimalisasi tenaga pendidik, yang secara langsung dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara dengan pengelola pondok yaitu K.H. Aly Shodiq Ahmadyang dilakukan pada tanggal 02 Februari 2017, diperoleh informasi bahwa saat ini Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, mempunyai tenaga pendidik sebanyak 17 orang dan baru hanya 3 orang yang sudah berpendidikan sarjana, namun demikian mereka selalu berusaha untuk meningkatkan mutu atau kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik dengan melakukan berbagai upaya dan program yang dilakukan baik disekolah maupun mengikuti pelatihan-pelatihan.

Pada dasarnya, seorang pendidik/ustad harus memiliki kualifikasi pendidikan dari perguruan tinggi baru bisa melakukan proses pembelajaran. Akan tetapi dilembaga pondok salaf, penentuan standar tenaga pendidik/ ustad di tentukan oleh kiyai. Apabila seorang alumni santri sudah mendapat restudan izin dari kiyai untuk mengajar, maka dia bisa untuk melakukan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang alumni santri walaupun tidak memiliki ijazah atau sertifikat tetap bisa diangkat menjadi pendidik. Hal ini sesuai dengan standar nasional pendidikan yang dikemukakan oleh Khaerudin dan Junaedi bahwasanya seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sesuai ketentuan UU, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.⁴

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah merupakan lembaga pendidikan salafiyah yang menerapkan sistem manajemen peningkatan mutu bagi tenaga pendidiknya. Sistem ini direncanakan dan dikelola oleh bagian kepegawaian dengan maksud memberikan perlindungan dan penghargaan kepada ustad atau tenaga pendidik atas kerjanya selama ini. Disamping itu, adanya peningkatan mutu tenaga pendidik akan meningkatkan kompetensi para pendidik, menumbuhkan semangat kerja dan memotivasi tenaga pendidik untuk selalu meningkatkan kualitasnya.

Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau upaya sadar untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik. Salah satu pelaksanaan selalu ingin menghasilkan lulusan-lulusan ataupun output yang baik, berkualitas, memiliki prestasi belajar

²Imam Bawani. Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam. (Surabaya: al-Ikhlash, 2008), h. 95-96.

³Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren; Studi atas Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 41

⁴Khaerudin dan Mahfud Junaedi, dkk. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. (Yogyakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007), h. 59

yang bagus dan bisa diandalkan. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan tersebut harus melalui beberapa proses dan sistem yang baik. Oleh karena itu pendidikan mempunyai berbagai belajar mengajar, sumber, alat dan evaluasi, dan juga tidak terlepas dari kepemimpinan pengelola pondok.

Untuk mewujudkan semua itu tentunya memakan waktu dan proses sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat terealisasi. Maka dalam hal ini penulis memilih sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. Mengingat Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah tersebut merupakan pondok yang sangat mengedepankan akan keberhasilan santri-santrinya dalam menimba ilmu. Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, dimana sangat menjadi sorotan masyarakat tentang mutu pendidikannya. dan merupakan sebuah lembaga yang dipimpin oleh seorang kyai yang arif, lembut dan bijaksana, yang jumlahnya lebih dari satu. Yang sudah dikenali kualitas keilmuannya, baik dilingkungan pondok itu sendiri lebih-lebih sampai pada masyarakat yang jauh dari pondok tersebut. Hal yang sangat perlu diperhatikan jika kualitas lulusan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah ini ketika lulusan tidak mampu menjawab tantangan masyarakat, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lembaga pondok pesantren Hidayatul Qomariyah sebagai obyek penelitian salah satu yang menarik penulis adalah masalah mutu pendidikan atau kualitas lulusannya karena sebagai mana yang kita ketahui masalah mutu pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah ini sangat disoroti oleh masyarakat akan kualitas keilmuannya dan akhlaqul santrinya, Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah ini atau yang sering dikenal Pondok HQ merupakan pondok salaf yang didalamnya ada sebuah program pendidikan madrasah diniyah yang wajib diikuti semua santri. Yang merupakan harapan dari pimpinan pondok pesantren yakni Kiyai H. Aly Shodiq Ahmad, santri yang mondok disana ketika sudah keluar dari pondok ini diharapkan mampu dalam segala hal dan dapat menjawab semua tantangan dimasyarakat, artinya santri disini dituntut untuk bisa berhasil dalam pendidikannya dan dapat diandalkan.

Dari uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah sudah berjalan sebagaimana mestinya. Untuk itulah akan melakukan penelitian seperti apa bentuk motivasi pendidik dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan. Oleh sebab itu, akan dijadikan sebuah penelitian dengan judul: Motivasi Ustadz dalam Meningkatkan Kualifikasi Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

RUMUSAN MASALAH

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikandi Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam peningkatan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam peningkatan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN

Tenaga pengajar merupakan figur dan teladan santri dan masyarakat yang nantinya diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan di masa kini, esok dan mendatang. Namun saat ini citra tenaga pengajar semakin merosot, ini terjadi karena sebagian tenaga pengajar kini menampilkan citra yang kurang profesional, terutama dalam bidang pendidikannya atau dengan kata lain dalam hal kompetensinya. Sehingga perlu dilakukan uji kompetensi sebagai bagian dari langkah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai mana yang telah diungkapkan dalam ayat Alqur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁵

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa memang sudah menjadi kewajiban bagi seorang tenaga pengajar atau ustadz dalam memberikan teladan yang baik bagi santrinya, sebagaimana Rasulullah memberikan teladan, menjadi contoh bagi seluruh umatnya.

Setelah Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diluncurkan, maka kedudukan guru di Indonesia sebagai tenaga pendidik profesional. Secara yuridis pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi mengangkat harkat dan martabat guru hal ini berkaitan dengan eksistensi

⁵Depag, RI. Al-Qur'an dan Terjemahan. (Diponegoro: Bandung, 2008), hl. 321

guru. Secara tegas pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam UU. RI. No. 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen tersebut adalah pemberian perlindungan terhadap profesi guru, pengakuannya sebagai tenaga profesional seperti halnya profesi yang lain, peningkatan kesejahteraan guru, pemberian kesempatan yang luas dalam meniti karir, dan lain-lain.⁶

Selain sebagai tenaga profesional, guru/tenaga pengajar juga mempunyai kedudukan sebagaimana dijelaskan dalam bab pertama alenia 3, yaitu kedudukan guru adalah sebagai Rasul seperti istilah yang dipakai Soekarno "Guru adalah Rasul dalam pembangunan", dilihat dari sudut pandang agama Islam seorang dalam dunia ini mempunyai kedudukan sebagai khalifah Allah yang harus memiliki kualifikasi mental spiritual, intelektual, dan fisik yang tinggi.

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatl Qomariyah menunjukkan bahwa kompetensi tenaga pengajar/ustadz secara umum sudah mumpuni, khususnya pada kompetensi pedagogik dan profesional. Walaupun mereka sebagian besar belum memiliki kualifikasi pendidikan strata satu.

Hal ini secara sepiantas dapat diketahui dari tenaga pengajar/ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatl Qomariyah adalah semua ustadz mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidang ahli yang dimilikinya. Karena ditemukan data bahwa ustadz ternyata mengajar sangat menguasai bahan materi pembelajaran. Dan lagi, semua ustadz memiliki latar belakang pendidikan dari alumni pondok pesantren, artinya sudah sepenuhnya memiliki kualifikasi yang tepat sehingga hasil dari pembelajaran akan maksimal. Meskipun demikian, pada kenyataannya mereka belum semuanya menyelesaikan pendidikan sarjana. Tetapi tingkat keterampilan dan kompetensi mereka hampir setara dengan ustadz yang sudah selesai menyelesaikan studi sarjana.

Berkaitan dengan kompetensi ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatl Qomariyah juga sudah mumpuni dan berkompeten. Hal ini dapat diketahui bahwa ustadz sudah memenuhi standar kualifikasi akademik pondok, walaupun kualifikasi pendidikannya belum sarjana. Atau dapat dikatakan bahwa kompetensi profesionalnya sudah berkompeten. Memang pada dasarnya masih ada ustadz yang memiliki kompetensi yang tergolong kurang. Sehingga, dalam penyampaian materi pembelajaran cenderung textbook, sehingga dalam proses pembelajaran santri terkadang kurang mengerti apa yang telah

disampaikan oleh ustadznya.

Terlepas dari hal di atas, Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatl Qomariyah tetap memposisikan kompetensi ustadz sebagai prioritas, agar lulusan dari pondok ini mempunyai dasar agama yang baik, mengingat dunia pergaulan remaja dewasa ini sangat rawan dengan pengaruh negatif, sehingga dengan dasar agama yang kuat mereka (santri) bisa membentengi dirinya dari pengaruh negatif tersebut.

Ustadz menunjang hal itu, Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatl Qomariyah juga memasukkan bimbingan baca tulis Alqur'an sebagai kemampuan wajib santri, yang dimaksudkan sebagai keterampilan wajib santri ketika masuk pondok, serta mendorong santri untuk rajin mengikuti pembelajaran dan pengkajian agama di pondok.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah tenaga profesional. Sehingga dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya, tentu saja guru harus memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Kemampuan tersebut mempunyai konsekuensi bahwa seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi adalah kemampuan atau kualitas tenaga pengajar dalam mengajar, yang terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai tenaga pengajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatl Qomariyah, idealnya tenaga pengajar profesional memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman wawasan kependidikan, kompetensi kepribadian, meliputi kepribadian sebagai tenaga pendidik yang mantap, berwibawa, arif dan bijaksana, dan menjadi teladan bagi santri dan masyarakat, kompetensi sosial, meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, baik dengan santri, sesama pendidik, dan dengan orangtua santri dan masyarakat sekitar, kompetensi profesional, meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam baik dari segi konsep, struktur, dan metode penyampaian.

Gambaran mengenai kompetensi yang idealnya harus dimiliki tenaga pendidik/ustadz seperti uraian di atas, masih belum bisa sepenuhnya dipenuhi oleh tenaga pengajar pada umumnya dan ustadz pada khususnya yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatl Qomariyah.

⁶Ddepdiknas, RI. Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Depdikbud, 2011), hl. 24

Dalam upaya meningkatkan kualifikasi pendidikan, jenjang pendidikan ustadz merupakan salah satu faktor yang amat penting. Kualifikasi pendidikan ustadz tersebut meliputi jenjang strata 1, dan strata 2. Perubahan dan pembaharuan pada sistem kualifikasi pendidikan ustadz sangat bergantung kepada peran serta pondok dan ustadznya itu sendiri.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab ustadz pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut ustadz untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya melalui peningkatan kualifikasi pendidikannya. Ustadz harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran santri. Jika ustadz tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari santri, orang tua, maupun masyarakat.

Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, ustadz perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, ustadz harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Di samping itu, ustadz masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian ustadz tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para santrinya.

Dalam upaya meningkatkan kualifikasi pendidikan, pihak pondok memfasilitasi seperti memberikan program beasiswa, memberikan kesempatan kepada ustadz untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, dan kursus-kursus yang berhubungan dengan peningkatan kualitas diri seorang ustadz. Kompetensi seorang ustadz merupakan salah satu faktor yang amat penting dalam dunia pendidikan di lingkungan pondok pesantren dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagai tenaga profesional, diperlukan beberapa persyaratan dalam menjalankan profesinya; antara lain wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan pondok.

Upaya peningkatan kualifikasi pendidikan ustadz harus dilakukan dengan cara yang sistematis, terencana dengan matang, dilaksanakan dengan taat asas, dan dievaluasi secara obyektif. Di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah, upaya peningkatan kualifikasi pendidikan ustadz berdasarkan hasil penelitian, dapat diklasifikasikan manajemen ustadz, yang dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan proses kerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi

ustadz dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di pondok. Dalam melakukan perekrutan ustadz, Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah lebih dulu mengadakan bimbingan dan tes secara langsung yang dilakukan oleh kiyai sebagai pengelola pondok pesantren. Selain itu, pihak pondok pesantren juga melakukan pengawasan terhadap kinerja para ustadz dengan mengadakan evaluasi tiap tiga bulan sekali. Dengan evaluasi, pihak pondok dapat mengetahui perkembangan kinerja ustadz dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, pondok pesantren juga mewajibkan para ustadz mengikuti pelatihan pemantapan materi pelajaran untuk menambah wawasan di bidangnya masing-masing selain juga mengikutkan kiyai dalam pengkajian-pengkajian ilmu keagamaan lebih mendalam lagi. Sedangkan untuk memacu motivasi kinerja ustadz, pihak pondok pesantren memberikan reward (imbalan) bagi ustadz. Hal ini dilakukan oleh pondok untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan ustadz dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam peningkatan kualifikasi pendidikannya adalah: pertama, yang menjadi faktor pendukung ustadz untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya yaitu santri memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, santri memahami dan mematuhi aturan yang ada, adanya sikap disiplin para santri akan tanggungjawab dan kewajiban dalam menuntut ilmu, serta tingkat kemampuan ustadz yang mumpuni sehingga ustadz tidak kesulitan dalam memberikan materi pelajaran kepada santri. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah tingkat minat dan motivasi santri mengikuti pembelajaran, terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran, serta kurangnya dukungan dari orang tua santri akan anaknya belajar ilmu agama di pondok.

Kedua, yang menjadi faktor penghambat ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikannya yaitu tingkat minat dan motivasi ustadz yang masih kurang, kondisi ekonomi ustadz yang belum stabil, susahnya ustadz mengatur waktu antara pengabdian pembelajaran di pondok dengan melanjutkan studi, tingkat usia ustadz yang sudah tidak muda lagi, serta kesadaran ustadz yang merasa melanjutkan kuliah sarjana tidak perlu karena saat ini dia sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu adalah adanya faktor



intern dan ekstern ustadz itu sendiri. Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seperti hasrat keinginan untuk lebih maju lagi, merasa kurang dengan ilmu pengetahuan yang telah di dapat selama ini, serta dorongan cita-cita semasa waktu remaja dahulu ingin menjadi seorang sarjana. Sedangkan faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seperti adanya tuntutan dari pemerintah/ pondok pesantren, adanya kesenjangan perlakuan dari pemerintah/ pondok pesantren antara ustadz yang sudah sarjana dengan yang belum sarjana, serta adanya kebebasan berkreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2. Faktor pendukung ustadz dalam peningkatan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu adalah sebagian ustadz memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk melanjutkan studi, adanya program beasiswa dari pondok pesantren dan yayasan, yayasan dan pimpinan pondok memberikan dukungan penuh kepada ustadz agar menyelesaikan studi jenjang sarjana, serta adanya tuntutan dari pondok, pemerintah, dan masyarakat bahwasanya seorang pendidik minimal harus berjenjang pendidikan strata 1. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah tingkat minat dan motivasi ustadz yang masih kurang, kondisi ekonomi ustadz yang belum stabil, susahnya ustadz mengatur waktu antara pengabdian pembelajaran di pondok dengan melanjutkan studi, tingkat usia ustadz yang sudah tidak muda lagi, serta kesadaran ustadz yang merasa melanjutkan kuliah sarjana tidak perlu karena saat ini dia sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq. 2007. *Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Bawani, Imam. 2008. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Burhanuddin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta; ITTIQA PRESS
- Chabib Thoha, dkk, 2009. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2008. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Diponegoro,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djumransjah, H.M, 2006. *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi atas Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Epstein Robert, Roger Jessica. 2004. *Panduan Lengkap Motivasi*. Yogyakarta: Pustaka Kendi.
- Ghazali, Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Hasbullah. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Jalaludin Rahmat. 2008. *Islam Alternative*. Bandung: Mizan
- Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. 2005. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas permasalahan Psikologi*. Jakarta: Pustaka Peajar
- Kemenag RI. 2011. *Pengembangan Kultur Kepesantrenan dalam Program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Khaerudin dan Junaedi, Mahfud, dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: MDC Jateng dan Pilar Media
- Laggulung, H. 2006. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-husna
- Madjid, Nurcholis. 2007. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Masyhud, Sulthon, et.al. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta. Jakarta: Diva Pustaka.
- Martin, Handoko. 2002. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kamisisus.
- Melayu S.P, Hasibuan. 2009. *Organisasi dan Motivasi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Muchtarom, Zaini. 2008. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.
- Nico Syukur Dister. 2008. *Pengalaman dan motivasi beragama*. Jakarta: Kanisius
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Rohinah, KH. Hasyim Asy'ari. 2010. *Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Saridjo, Marwan, et.al. 2008. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.